UNIVERSITAS INDONESIA

PUSKAPA
CENTER ON CHILD PROTECTION & WELLBEING

#A Fair Chance For All Children

www.puskapa.org

Mengenal Keterlibatan Kaum Muda dalam Isu Iklim dan Lingkungan Hidup di Indonesia

LAPORAN SINGKAT
STUDI PUSKAPA

Ringkasan Eksekutif

Krisis iklim dan lingkungan hidup (ILH) akan memengaruhi kehidupan generasi muda di masa datang. Meski demikian, keputusan seputar pencegahan dan penanganannya masih dibuat oleh mayoritas orang dewasa yang kecil kemungkinan akan menanggung akibatnya. Belakangan, kaum muda di dunia terlihat lebih aktif berpartisipasi dalam aksi-aksi mengatasi krisis ILH. Bagaimana dengan kaum muda di Indonesia?

Secara umum, meski partisipasi kaum muda banyak digaungkan sebagai unsur penting dalam mengatasi masalah ILH, hingga saat ini praktiknya masih menghadapi tantangan tokenisme dan penyisihan. Sejumlah literatur tentang isu ILH telah menyoroti keterlibatan kaum muda Indonesia dalam aktivisme lingkungan hidup, termasuk gaya hidup ramah lingkungan. Namun, peran mereka dalam perubahan kebijakan, tata kelola, atau praktik di tingkat komunitas masih belum disoroti.

Studi ini percaya bahwa keterlibatan sipil, atau disebut juga aktivisme dalam laporan ini, adalah hak yang harus dilindungi dan didukung agar bisa bermakna. Para penelitinya pun percaya bahwa keterlibatan kaum muda diperlukan agar respons dan mitigasi terhadap dampak krisis ILH lebih efektif. Oleh karenanya, studi ini bertujuan untuk memahami topik ini secara lebih sistematis. Studi ini juga mengidentifikasi berbagai dukungan yang dibutuhkan agar kaum muda dapat membangun dan mempertahankan gerakan dan organisasi yang strategis, berbasis bukti, dan efektif mewujudkan agenda reformasi ILH di Indonesia. Secara lebih luas, strategi yang sama kemungkinan bisa diterapkan di berbagai agenda reformasi lainnya.

Studi ini mengumpulkan data primer melalui konsultasi/diskusi kelompok (FGD), wawancara peserta kunci (KII), dan wawancara mendalam dengan total partisipan sekitar 60 orang. Partisipan FGD dan KII dipilih secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pengalaman mereka dalam aktivisme iklim dan lingkungan hidup. Perekrutan partisipan juga mempertimbangkan keterwakilan kelompok usia, gender, wilayah geografis, beserta isu-isu khusus yang berkaitan dengan ILH. Untuk studi kasus, dua gerakan/inisiatif kaum muda dipilih berdasarkan keberhasilan mereka mendorong perubahan dalam isu ILH, sebagaimana direkomendasikan oleh rekan-rekan mereka. Dua gerakan lainnya merupakan gerakan/inisiatif di luar isu ILH yang melibatkan kaum muda. Di samping itu, studi ini juga melakukan tinjauan terhadap 57 literatur yang disaring dari total 771 literatur melalui metode tinjauan literatur sistematis, serta melakukan tinjauan terhadap kebijakan dan peraturan yang relevan.

Studi ini berhasil memetakan lanskap keterlibatan kaum muda Indonesia dalam isu ILH berdasarkan karakteristik kaum muda yang terlibat, topik ILH yang dianggap penting oleh kaum muda, dan bentuk keterlibatan mereka. Dari pemetaan ini, teridentifikasi sejumlah kekuatan serta kesenjangan yang masih perlu diisi dalam kaitannya dengan akses keterlibatan. Dari segi karakteristik kaum muda, studi ini mendapat gambaran bahwa pelibatan masih perlu diperluas ke kaum muda dari kelompok usia yang lebih muda, di wilayah nonurban, dari kelompok sosial ekonomi yang lebih beragam, dan dengan abilitas berbeda. Pelibatan juga harus merangkul pemimpin-pemimpin kaum muda perempuan, kaum muda marjinal, dan kaum muda dari komunitas yang selama ini terdampak krisis ILH secara langsung.

Studi ini menemukan bahwa keterlibatan kaum muda dalam aktivisme isu ILH berkaitan dengan kesadaran mereka terhadap pentingnya posisi sebagai pemeran aktif di gerakan ILH. Komitmen kaum muda untuk melakukan aksi sipil cenderung dominan pada topik-topik yang dekat dengan keseharian mereka, seperti penyebab gejala ILH serta dampak krisis ILH pada lingkungan hidup (LH) dan masyarakat beserta mitigasinya.

Lebih lanjut, peningkatan kapasitas dan kampanye serta aksi protes merupakan bentuk keterlibatan sipil kaum muda yang dominan muncul di semua kategori topik ILH. Meski sudah ada, kegiatan riset dan advokasi kebijakan cenderung lebih sedikit disebutkan. Ke depannya, dukungan dan fasilitasi oleh pemangku kepentingan (pemerintah dan non-pemerintah) dapat lebih difokuskan pada perluasan ragam kegiatan kaum muda dalam isu ILH, yang mampu mempertemukan kaum muda yang telah berpengalaman dalam pendampingan dan kampanye, misalnya, dengan mereka yang kuat terlibat dalam riset dan advokasi kebijakan. Studi ini menyadari bahwa bentuk keterlibatan bisa jadi berkaitan dengan minat dan kapasitas. Oleh karenanya, memfasilitasi lebih banyak kerja kolaboratif menjadi langkah strategis ke depan.

Selain memetakan lanskap, studi ini juga mengeksplorasi faktor-faktor pendukung dan penghambat keterlibatan sipil kaum muda di segala dimensi, baik komitmen, keterampilan, aksi, maupun kohesi sosial. Masing-masing faktor tersebut berkaitan dan dipengaruhi oleh jalan keterlibatan mereka. Faktor individu dominan muncul sebagai pendorong komitmen sipil kaum muda, terutama di jalan keterlibatan melalui komunitas yang diinisiasi kaum muda. Dalam melakukan aksi sipil, kaum muda cenderung bergerak sesuai kemampuan masing-masing, dan di ruang partisipasi yang menurut mereka lebih bebas dan aman. Jalan keterlibatan ini juga banyak didorong oleh kohesi sosial yang terbangun melalui interaksi sosial dengan sesama kaum muda dan tersedianya wadah informasi dan komunikasi digital yang mendukung berbagai dimensi keterlibatan sipil. Di saat yang bersamaan, motivasi dan etos kerja yang dimiliki kaum muda belum bisa sepenuhnya mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan dan mencari akses agar dapat bersaing dengan organisasi yang lebih mapan atau aktivis senior dalam hal pendanaan dan pengaruh.

Meski jalan keterlibatan komunitas kaum muda lebih terbuka, peran *environmental nongovermental organization* (ENGO) atau lembaga nonpemerintah internasional untuk ILH dan organisasi masyarakat sipil lokal (OMS) ILH masih dominan sebagai inisiator dan fasilitator gerakan sipil kaum muda. Jalan keterlibatan melalui ENGO dan OMS cenderung terkait dengan titik masuk interaksi kaum muda dengan beragam pemangku kepentingan ILH termasuk pembuat kebijakan. Selebihnya, ENGO dan OMS mampu menyediakan lebih banyak infrastruktur yang mendukung peningkatan keterampilan dan aksi sipil berkat pengalaman, bentuk dan tata kelola organisasi, serta akses sumber daya mereka yang lebih mapan. Namun, infrastruktur tersebut belum mendukung konsistensi kerja-kerja kaum muda dalam isu ILH dan belum dirancang secara strategis untuk mendukung keberlanjutan ENGO dan OMS.

Terakhir, faktor eksternal, seperti kebijakan yang tidak mendukung, risiko keamanan, dan kecenderungan tokenisme serta penyisihan muncul sebagai faktor penghambat jalan keterlibatan kaum muda melalui lembaga pemerintah. Oleh karena itu, jalan keterlibatan melalui lembaga pemerintah tidak seefektif dua jalan keterlibatan lainnya dalam memfasilitasi keterlibatan kaum muda.

Studi kasus menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif dan kegiatan berjejaring dengan sesama kaum muda, OMS, pemerintah, donor, dan pemangku kepentingan lain turut mendukung gerakan kaum muda dalam mencapai agenda perubahannya. Di samping itu, dukungan peningkatan kapasitas untuk memperkuat aksi sipil dan strategi manajemen organisasi secara positif memfasilitasi inisiatif kaum muda.

Secara internal, gerakan-gerakan dalam studi kasus selalu berupaya membangun keterlibatan yang bermakna dan inklusif, meski sejumlah kegiatan yang melibatkan mereka masih mengandung tokenisme. Studi kasus mencatat bahwa gerakan-gerakan yang diamati kali ini menganggap pandemi Covid-19, penatakelolaan dan sumber daya gerakan yang terbatas, dan pemahaman masyarakat dan kaum muda lain tentang isu ILH yang masih rendah sebagai faktor penghambat.

Terakhir, studi kasus mencatat beberapa capaian yang dihasilkan dari empat gerakan yang diamati, antara lain penerbitan peraturan pembatasan plastik di berbagai daerah, semakin banyaknya pembahasan mengenai isu masyarakat adat di media sosial, banyaknya inisiatif kampanye ILH yang dikelola kaum muda, serta dihasilkannya beragam dokumen panduan dan kebijakan.

Studi ini menegaskan bahwa potensi keterlibatan sipil kaum muda dalam isu ILH sudah tampak dan perlu mendapat perhatian. Sejumlah hasil positif sudah muncul dan dampaknya dirasakan oleh kaum muda. Perbaikan ekosistem kebijakan, program, dan praktik sangatlah penting untuk mendukung keterlibatan yang mampu mendorong terwujudnya perubahan yang lebih sistemis dan menyeluruh. Perbaikan tersebut harus dimulai dengan upaya-upaya memperluas komitmen berbagai pemangku kepentingan (pemerintah dan non-pemerintah) untuk mendorong keterlibatan kaum muda, dan mengatasi berbagai penghambat keterampilan sipil, aksi sipil, dan kohesi sosial dalam keterlibatan sipil kaum muda. Keterlibatan sipil adalah hak yang harus dilindungi dan kebermaknaannya tergantung pada akses ruang partisipasi yang aman; bukti dan pemikiran ilmiah yang melandasi aksi; kapasitas kaum muda dalam advokasi, kampanye, dan pendampingan; serta tersedianya wadah dan dukungan untuk aksi-aksi kolaboratif.

Temuan Kunci

Lanskap keterlibatan kaum muda

Karakteristik

Studi ini mengidentifikasi berbagai karakteristik kaum muda yang terpapar keterlibatan sipil. Bagan 1 menggambarkan karakteristik kaum muda yang terlibat dalam aktivisme ILH.

Bagan 1. Karakteristik Kaum Muda dalam Aktivisme ILH

Usia

Studi ini menggunakan batas usia 16-30 tahun untuk mendefinisikan kaum muda. Namun, peserta kaum muda dalam studi ini lebih terbuka terhadap definisi. Mereka lebih sering mendefinisikan kelompok kaum muda sebagai pelajar, pekerja muda, atau aktivis muda daripada merujuk pada batasan usia. Beberapa menilai kolega mereka yang berusia 40an masih tergolong muda. Secara umum, kaum muda terlibat dalam aktivisme ILH pada usia yang lebih dini.

Gender

Peserta menggambarkan distribusi gender yang berimbang antara laki-laki dan perempuan, dengan catatan bahwa ENGO dan OMS kebanyakan dipimpin oleh laki-laki.

Agama dan Identitas Sosial

- *Self association*: ingin terlibat aktivisme karena kesamaan identitas, misalnya "pemuda islam", "BTS army".
- *Social desire*: ingin terlibat aktivisme karena rasa memiliki, misalnya, individu yang bukan merupakan fans BTS tapi ikut gerakan BTS army karena pernah merasakan hal yang sama.

Pendidikan

Berbagai disiplin dan tingkatan. Pendidikan merupakan proksi dari usia dan keterampilan, yang membuat kaum muda memiliki akses dan kesempatan.

Profesi

Beberapa sektor dan tingkatan. Profesi juga bisa jadi proksi dari keterampilan, yang membuat kaum muda memiliki akses dan kesempatan (misal pekerja ENGO, ASN muda, dsb.)

Status Sosial Ekonomi

Kelas menengah urban dan tinggal di Pulau Jawa merupakan kelompok yang sering disebutkan dan mengindikasikan keterkaitan dengan akses dan modal sosial.

Modal Sosial

Jaringan sosial, sumberdaya, keterampilan, kemampuan belajar. Peserta mengidentifikasi akses ke informasi digital, kemampuan Bahasa Inggris, dan akses ke pembuat kebijakan sebagai modal sosial yang penting.

Pengalaman Terdampak

Kaum muda adat dan kaum muda daerah yang aktif terlibat di isu ILH dicirikan dengan pengalaman mereka terdampak langsung oleh krisis ILH. Namun hal ini tidak berlaku bagi kaum muda yang berada di lingkungan kumuh urban, yang meski terdampak langsung, namun keterwakilan merka di aktivisme ILH masih minim.

Berbagai karakteristik tersebut memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai lanskap keterlibatan kaum muda dalam isu ILH.

1 Kaum muda yang terlibat dalam gerakan ILH adalah mereka yang memiliki sejumlah modal sosial seperti kesempatan, akses informasi, kemampuan, keterampilan, serta kepentingan untuk terlibat dalam gerakan ILH. Dari segi demografis, kaum muda yang terlibat dalam studi didominasi oleh mahasiswa dan pekerja muda yang bekerja di bidang ILH dan kaum muda dari kelas ekonomi menengah yang tinggal di wilayah urban. Karakteristik lainnya termasuk terampil bermedia sosial, punya jaringan yang luas, dan pernah terdampak persoalan ILH.

2 Meski sudah ada keterlibatan kaum muda adat, belum banyak informasi yang muncul terkait ragam kelompok muda lainnya, seperti kelompok disabilitas atau minoritas gender dan kaum muda yang berada di wilayah kumuh perkotaan yang aktif dalam gerakan ILH.

3 Terlepas dari latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan sosial ekonomi, studi ini menemukan mulai adanya keterlibatan kaum muda yang berusia lebih dini, bertambahnya keterlibatan kaum muda adat dan kaum muda dari wilayah perdesaan dan timur Indonesia, serta keterlibatan kelompok kaum muda berbasis organisasi agama, kepercayaan, minat, dan *fandom.*

4 Berbagai karakteristik kaum muda yang telah diidentifikasi bisa berkaitan dengan komitmen dan keterampilan sipil kaum muda. Misalnya, terdapat perbedaan komitmen sipil antara generasi kaum muda usia pelajar, kelompok mahasiswa, dan pekerja dengan usia dewasa muda, yang terkait dengan minat mereka yang berbeda. Perbedaan komitmen sipil ini bisa jadi disebabkan pula oleh perbedaan tingkat akses informasi dan kepemilikan modal sosial untuk berpartisipasi.

Topik Penting

Studi ini mengidentifikasi beberapa topik dalam isu ILH yang menjadi perhatian kaum muda.

5 Secara umum, kaum muda dalam studi ini sudah terpapar topik-topik ILH. Secara khusus, kaum muda yang sudah aktif terlibat dalam gerakan ILH melihat persoalan ini sebagai topik multidimensional dan saling berpotongan, terutama dengan isu ketidakadilan. Sejumlah peserta menyebutkan *intersectional environmentalism* dalam beberapa diskusi.

6 Topik ILH yang menjadi perhatian kaum muda dapat dipetakan dalam lima kategori, yaitu 1) gejala ILH, 2) tindakan perusakan yang mengakibatkan gejala ILH, 3) faktor-faktor pendorong tindakan perusakan ILH (termasuk ekonomi, sosial, politik, hukum, dan kebijakan), 4) dampak pada ILH dan mitigasinya, dan 5) dampak pada warga dan mitigasinya. Selain kelima topik tersebut, kaum muda juga menyebutkan beberapa fokus gerakan pada isu sosial yang terhubung secara langsung maupun tidak langsung dengan topik ILH, yaitu isu ketidakadilan, demokrasi, korupsi, kesehatan reproduksi, pemenuhan hak kelompok minoritas, kelompok penyandang disabilitas, dan konflik agama. Berbagai isu tambahan ini dapat memberikan informasi mengenai potensi titik masuk yang menjembatani kaum muda dengan isu-isu ILH.

7 Meski kaum muda sudah memahami berbagai topik ILH secara multidimensional, komitmen sipil kaum muda untuk melakukan aksi sipil cenderung dominan pada topik-topik yang dekat dengan keseharian mereka seperti tindakan perusakan, dampak pada ILH dan warga, serta mitigasinya dalam skala kecil atau terbatas. Kesenjangan komitmen sipil dalam aksi sipil terlihat pada masih terbatasnya aksi sipil kaum muda untuk topik gejala ILH dan faktor pendorong perusakan ILH, yang membutuhkan pendekatan sistemis.

Bentuk Aksi Sipil

Studi ini menemukan bahwa beberapa karakteristik kaum muda yang berkontribusi terhadap keterlibatan mereka dalam aktivisme ILH juga dapat menunjukkan jalan keterlibatan dan jenis kegiatan yang mereka ikuti.

8 Studi ini mengamati adanya peningkatan aksi sipil kaum muda dalam lima tahun terakhir. Peningkatan ini ditunjang oleh naiknya kepedulian kaum muda dan berkembangnya media keterlibatan sipil kaum muda. Kaum muda makin peduli dan aktif menyuarakan permasalahan ILH dan ragam media aktivisme makin tersedia secara daring sehingga membuka peluang kreativitas kaum muda.

9 Studi ini mencatat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh peserta sebagai bentuk aksi sipil (bagan 2). Bentuk yang dominan muncul di semua kategori topik ILH adalah peningkatan kapasitas dan kampanye/protes, utamanya dalam merespons isu-isu 'hijau' seputar tindakan perusakan yang mengakibatkan gejala ILH dan dampak isu ILH pada lingkungan hidup. Namun, meski termasuk dominan, aksi peningkatan kapasitas masih terbatas pada edukasi publik soal isu ILH serta peningkatan kapasitas organisasi dan komunikasi kaum muda. Belum banyak yang berfokus pada pengambilan keputusan kolektif dan kemampuan berpikir kritis, yang merupakan elemen penting keterampilan sipil.

10 Kesenjangan bentuk aksi sipil terlihat pada kegiatan advokasi dan riset. Selama ini, advokasi cenderung baru dilakukan saat ada kasus tertentu atau ketika ada peraturan yang menjadi perhatian kaum muda dan sifatnya lebih *ad hoc*. Selain itu, aktivitas riset juga masih sedikit dan belum dipandang sebagai bentuk aksi sipil yang menunjang aksi sipil lain serta masih jarang menjadi agenda tetap dalam rencana aksi sipil kaum muda. Meskipun demikian, studi kasus ini berhasil menangkap informasi mengenai aksi sipil kaum muda berupa advokasi melalui satu organisasi yang berfokus pada perubahan kebijakan.

Bagan 2. Bentuk Aksi Sipil dalam Aktivisme ILH yang Diidentifikasi oleh Peserta Studi

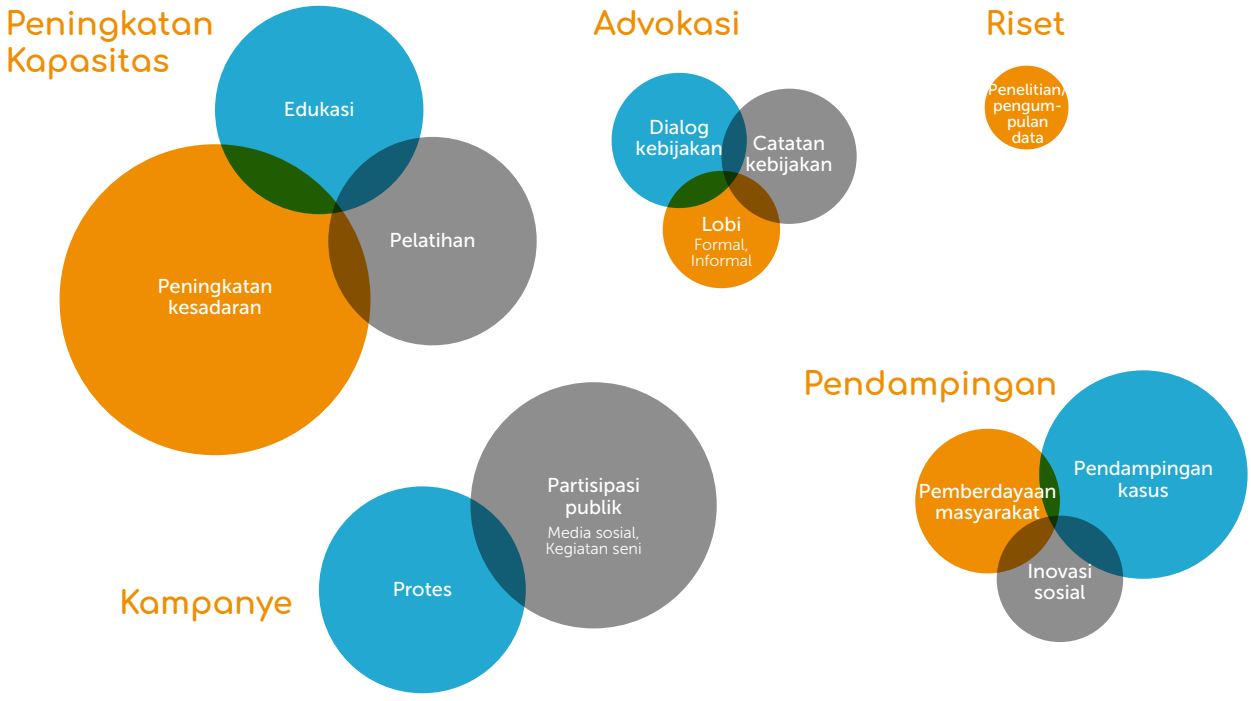

Jalan Pelibatan dan Keterlibatan Sipil

Studi ini menemukan tiga jalan keterlibatan kaum muda, yaitu 1) keterlibatan kaum muda melalui komunitas yang diinisiasi oleh kaum muda sendiri, 2) keterlibatan kaum muda melalui OMS dan ENGO, dan 3) keterlibatan kaum muda melalui pemerintah.

11 Dari ketiganya, jalan keterlibatan pertama yang diinisiasi kaum muda makin meningkat. Salah satu penyebabnya adalah adanya ruang untuk bisa lebih bebas berpendapat dan berpartisipasi dengan aman dan bermakna. Solidaritas, kolaborasi, dan jejaring diamati sebagai ciri khas interaksi sosial yang banyak muncul dalam komunitas kaum muda, yang keanggotaannya lebih fleksibel dan sifatnya sukarela. Studi kasus menemukan adanya organisasi/komunitas yang diinisiasi oleh kaum muda, tetapi tidak membatasi keanggotaan hanya pada usia 30 tahun ke bawah.

12 Gerakan yang diinisiasi kaum muda menawarkan kesetaraan dan proses pelibatan yang lebih beragam, tetapi jalan keterlibatan ini juga memiliki beberapa kekurangan. Peserta studi menyadari bahwa gerakan yang diinisiasi kaum muda masih perlu meningkatkan jangkauan dan aksesibilitas bagi kelompok kaum muda dari latar belakang ekonomi yang beragam. Di samping itu, gerakan kaum muda juga perlu mengatasi permasalahan pembagian tugas dari sisi gender. Selama ini, aktivis perempuan cenderung berperan dalam perencanaan dan berada di belakang panggung, sedangkan aktivis laki-laki cenderung berperan dalam implementasi dan berada di atas panggung. Lebih lanjut, dalam mengelola gerakannya, kaum muda sering kali tidak dilengkapi dengan cara mengelola persaingan dalam mendapatkan pendanaan dan menciptakan pengaruh, khususnya dengan gerakan yang lebih mapan dan aktivis yang lebih senior. Selain itu, terdapat pula sikap hati-hati kaum muda dalam menerima dukungan pendanaan dari ENGO karena adanya risiko benturan kepentingan dan berkurangnya kendali kaum muda, yang pada akhirnya membatasi kegiatan-kegiatan mereka.

13 Studi ini menemukan bahwa kaum muda secara umum memiliki pengalaman yang cenderung positif ketika terlibat dalam kegiatan atau program yang diselenggarakan oleh kelompok masyarakat sipil dan ENGO. Meski jalan keterlibatan melalui komunitas kaum muda meningkat, banyak kaum muda memperoleh akses peningkatan kapasitas organisasi dan jaringan yang lebih luas melalui keterlibatan dengan OMS dan ENGO. Namun demikian, jalan keterlibatan ini belum mengarah pada mentoring yang lebih terstruktur dalam hal gambaran besar kerja-kerja ILH dan mobilisasi sumber daya.

14 Meski peran kaum muda dalam perumusan kebijakan sangat diperlukan, keterlibatan mereka melalui pemerintah masih kurang. Kesempatan generasi yang lebih muda untuk memegang jabatan publik sudah lebih terbuka, dan beberapa memiliki kemampuan dan akses langsung untuk memengaruhi kebijakan. Akan tetapi, meski sudah ada kaum muda yang berperan dalam perumusan kebijakan ILH melalui struktur internal pemerintahan, mereka masih harus berhadapan dengan kerumitan birokrasi dan senioritas. Sementara itu, keterlibatan kaum muda dalam perumusan kebijakan di luar sistem pemerintahan masih bersifat *ad hoc* dan eksklusif.

15 Keterlibatan kaum muda dalam perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan oleh pemerintah masih jarang. Hal ini terjadi karena terbatasnya isu ILH yang dapat dibahas bersama pemerintah, cara pandang pengambil kebijakan yang memosisikan kaum muda sebagai individu yang belum memiliki kapasitas cukup untuk partisipasi yang lebih bermakna, dan beban yang diberikan pada kaum muda untuk menyelesaikan persoalan ILH yang mereka suarakan.

Faktor pendorong dan penghambat keterlibatan kaum muda dalam isu ILH

Studi ini memetakan empat faktor pendukung dan penghambat keterlibatan kaum muda dalam aktivisme, yaitu faktor individu, interaksi sosial, komunitas/organisasi, dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut berkontribusi sebagai pendorong komitmen sipil, aksi sipil, keterampilan sipil, dan kohesi sosial, sebagai dimensi-dimensi utama keterlibatan kaum muda dalam isu ILH.

16 Faktor individu ditemukan sebagai faktor dominan pendukung komitmen sipil kaum muda untuk terlibat dalam gerakan ILH. Faktor individu ini antara lain keresahan akan dampak ILH baik di masa sekarang maupun masa depan, pengalaman terdampak, minat dan ketertarikan terhadap isu, identitas sebagai kaum muda adat, adanya waktu luang, pengalaman terlibat dalam aksi sipil, dan ajaran agama/kepercayaan untuk melestarikan lingkungan hidup. Di sisi lain, faktor individu seperti dukungan keluarga dan kelas sosial ekonomi menjadi tantangan bagi kaum muda dalam keterlibatan aktivisme.

17 Faktor interaksi sosial juga ditemukan mendorong penguatan komitmen sipil kaum muda. Faktor interaksi sosial seperti jaringan pertemanan atau komunitas penggemar (*fanbase*) beberapa kali disebutkan telah mendorong kaum muda untuk terlibat dalam gerakan ILH. Interaksi dengan orang dewasa seperti mentor atau *role model* juga memberikan insentif bagi kaum muda untuk melanjutkan aktivisme mereka.

18 Komunitas/organisasi yang inklusif dan memberikan ruang bagi kaum muda untuk berkembang dan berekspresi juga menjadi faktor pendukung kaum muda untuk mempertahankan komitmen sipil di gerakan ILH. Potensi lainnya adalah dari faktor eksternal, dengan penyediaan lingkungan dan kebijakan yang melindungi keamanan partisipasi kaum muda. Namun, studi ini menemukan bahwa faktor eksternal masih menjadi tantangan karena masih kurangnya ruang aman bagi partisipasi kaum muda, baik secara daring maupun tatap muka.

19 Faktor individu, interaksi sosial, dan komunitas/organisasi berpengaruh lebih dominan dalam mendukung penguatan keterampilan sipil kaum muda. Faktor individu ini antara lain latar belakang pendidikan, sosial, dan ekonomi; akses informasi dan sumber daya; dan pengalaman melakukan aksi sipil.

Sementara itu, faktor interaksi sosial mencakup interaksi kaum muda dengan sesama komunitas kaum muda, OMS, ENGO, atau pemerintah, yang memberi mereka pengalaman dan kegiatan peningkatan keterampilan sipil. Keterampilan sipil kaum muda juga dinilai perlu diperkuat melalui pengembangan kapasitas pengelolaan organisasi, peningkatan kemampuan berpikir kritis, dan pengelolaan kesehatan mental.

20 Studi ini menemukan faktor interaksi sosial sebagai faktor dominan yang mendukung kohesi sosial dalam keterlibatan sipil kaum muda. Interaksi sosial, baik sesama kaum muda maupun dengan pemangku kepentingan dewasa, memperkuat modal sosial kelompok yang menjembatani dan mengikat kaum muda dalam memobilisasi gerakan ILH. Di sisi lain, masih terpecah-pecahnya aktivisme kaum muda di berbagai topik menjadi tantangan dan perlu diatasi dengan memperkuat kolaborasi antarkomunitas.

21 Kohesi sosial juga ditemukan telah mendorong peningkatan keterampilan sipil kaum muda. Kolaborasi dan solidaritas merupakan ciri khas interaksi kaum muda yang terus dijaga. Ciri ini mendorong kaum muda untuk terus mengasah keterampilan dan memperkuat komitmen partisipasi mereka dalam kegiatan komunitas. Aksi peningkatan kapasitas melalui kegiatan berjejaring dan aliansi juga mendorong peningkatan keterampilan sipil sekaligus membangun kohesi sosial.

22 Terkait aksi sipil, faktor eksternal merupakan faktor dominan yang memengaruhi efektivitasnya. Strategi pengorganisasian aksi sipil dan akses informasi melalui teknologi dan media dianggap berperan besar dalam mendorong aksi sipil agar menghasilkan perubahan yang diharapkan. Kebijakan sebagai faktor eksternal sangat berperan dalam mendorong terbentuknya ruang aman untuk aksi sipil kaum muda dan melembagakan perubahan yang diusung oleh gerakan kaum muda.

23 Interaksi sosial juga berkontribusi pada beragamnya bentuk dan kesempatan aksi sipil. Berbagai interaksi sosial yang terjadi di dalam dan di luar komunitas kaum muda memberikan kesempatan bagi mereka untuk berjejaring dan terpapar berbagai bentuk aksi sipil, yang kemudian dikembangkan menjadi bentuk-bentuk lain yang lebih kreatif. Interaksi dengan pemangku kepentingan juga mendorong munculnya berbagai dukungan pendanaan, kemitraan, dan *mentorship* yang mendorong keberlangsungan dan keberhasilan aksi sipil kaum muda.

24 Kaum muda mengetahui berbagai risiko dari aksi sipil mereka dan memperhitungkannya dalam kegiatan-kegiatan mereka. Peserta dalam studi ini menyebutkan tingkat risiko yang berbeda-beda dalam aktivisme isu ILH. Sebagian besar kegiatan daring atau kegiatan yang dianggap aman, seperti membersihkan sampah, dinilai sebagai kegiatan dengan risiko rendah. Sementara itu, aksi protes langsung terhadap pemerintah atau perusahaan besar dianggap sebagai kegiatan yang memiliki risiko tinggi. Kaum muda yang memiliki sistem pendukung yang baik dan akses terhadap bantuan hukum cenderung menggunakan pendekatan *hard diplomacy*. Sementara itu, komunitas kaum muda dengan dukungan terbatas cenderung lebih banyak melakukan pendekatan *soft diplomacy* dalam aksi sipilnya. Kedua pendekatan diplomasi tersebut saling melengkapi dan belum tentu pendekatan yang satu lebih efektif dari yang lainnya.

25 Peran media sosial dalam aktivisme juga dibahas dalam literatur dan peserta kaum muda pun menyadari potensinya. Kaum muda menggunakan media sosial untuk berkampanye dan mengelola kegiatan-kegiatan mereka. Media sosial tidak hanya dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan satu arah, tetapi juga digunakan untuk merekrut relawan, mengajak publik untuk terlibat dalam aksi protes, dan mendiskusikan isu-isu ILH. Meskipun memiliki jangkauan yang luas, peserta studi ini menyadari bahwa aktivisme di media sosial tidak cukup untuk menciptakan perubahan nyata. Kegiatan melalui media sosial perlu dilengkapi dengan aktivitas membangun ikatan dalam komunitas secara tatap muka, mengingat signifikannya peran kohesi sosial dalam memberikan insentif bagi keterlibatan kaum muda dalam isu ILH.

Aspek kebijakan yang berkaitan dengan keterlibatan kaum muda dalam isu ILH

Studi ini mengelompokkan kebijakan dan peraturan yang berkaitan dengan keterlibatan kaum muda ke dalam tiga kategori, yaitu 1) peraturan yang mendorong atau menghambat kebebasan berekspresi dan partisipasi publik; 2) peraturan yang mengatur keterlibatan kaum muda, termasuk kehadiran mereka dalam berbagai ruang publik dan bagaimana mereka mengekspresikan pendapat; dan 3) peraturan tentang ILH yang mengandung komponen partisipasi publik.

26 Beberapa peraturan tidak secara khusus mengatur partisipasi kaum muda. Namun, sebagian peraturan berpotensi mempersempit ruang aman bagi masyarakat, termasuk kaum muda, untuk berpendapat dan berpartisipasi di ruang publik, misalnya kriminalisasi atas perbuatan pencemaran nama baik dan penistaan yang diatur dalam KUHP dan UU ITE.

27 Peraturan yang merumuskan keterlibatan kaum muda cenderung mengatur partisipasi secara dangkal (*superficial*). Contohnya, partisipasi kaum muda dalam program Kota Layak Pemuda dibatasi pada tahap perencanaan dan pemberian penghargaan pada wilayah terpilih.

28 Studi ini menemukan beberapa peraturan tentang ILH yang berpotensi melemahkan partisipasi kelompok masyarakat, termasuk kaum muda, dalam mencegah dampak kerusakan ILH. Peraturan yang menjabarkan mekanisme dan tahapan partisipasi masyarakat memberikan persyaratan tertentu bagi warga yang dapat berpartisipasi. Contohnya, peran dan partisipasi masyarakat dalam upaya konservasi lingkungan diatur dengan ketentuan yang ketat.

Di samping itu, beberapa peraturan juga menempatkan masyarakat secara pasif (hanya sebagai penerima manfaat) dalam berbagai program pemerintah. Sementara itu, peraturan lainnya mengatur partisipasi masyarakat secara ambigu dan tanpa pedoman teknis.

Pembelajaran dari kesuksesan (dan ketidaksuksesan) gerakan kaum muda

Meskipun peserta studi kasus dipilih berdasarkan keberhasilan gerakan kaum muda dalam menciptakan perubahan kebijakan atau mendorong praktik yang proiklim dan prolingkungan hidup, belum terdapat kesepakatan di antara kaum muda tentang apa yang dianggap sukses dalam aktivisme ILH. Gerakan kaum muda cenderung merancang aksi sipil mereka tanpa menggunakan teori perubahan yang dapat membantu mereka memonitor dan mengukur keberhasilan atau kegagalannya. Meskipun demikian, studi kasus menemukan beberapa terobosan yang telah dibangun oleh kaum muda dan beberapa pembelajaran dari terobosan tersebut.

29 Interaksi sosial yang positif yang tercermin dalam solidaritas sesama kaum muda dan dukungan dari pemangku kepentingan dewasa seperti, ENGO, OMS, donor, dan pemerintah daerah, berhasil memengaruhi keberhasilan kaum muda dalam mencapai agendanya. Di samping itu, berbagai faktor internal komunitas/organisasi itu sendiri, seperti bentuk, struktur, pengelolaan organisasi, dan pendanaan juga berperan sebagai katalis gerakan kaum muda ke depannya. Dalam satu gerakan, studi kasus menemukan bahwa tokoh yang berpengaruh, memiliki peran dalam menentukan jalannya gerakan dan pencapaian organisasi. Menariknya, organisasi tersebut bercita-cita menjadi gerakan yang 'tanpa pemimpin' (*leaderless*) atau mengikuti struktur 'tanpa hirarki' (*holacracy*). Penilaian lebih lanjut diperlukan untuk mempelajari tentang keefektifan pendekatan tersebut, faktor yang dapat mendukung proses transisinya, dan bagaimana pendekatan tersebut dapat diadopsi oleh organisasi lain yang memiliki visi yang sama.

30 Sama halnya dengan temuan pada FGD dan KII, studi kasus juga menemukan bahwa faktor pendorong dapat pula berperan sebagai faktor penghambat dalam kondisi tertentu. Di satu sisi, kepemimpinan yang kuat dan tata kelola yang baik mendorong perkembangan gerakan. Di sisi lain, rendahnya komitmen kaum muda dan pengelolaan yang buruk dapat menghalangi keberhasilan gerakan. Meskipun solidaritas kuat dipandang sebagai kekuatan positif dalam gerakan kaum muda, keanggotaan yang bersifat sukarela dapat menghalangi terbentuknya komitmen jangka panjang para anggota terhadap gerakan. Terakhir, ketidakpastian yang disebabkan oleh krisis, misalnya pandemi Covid-19 dan kesulitan sumber pendanaan masih menjadi salah satu hambatan terbesar bagi gerakan kaum muda.

Rekomendasi untuk CSO/ ENGO Kaum Muda atau Pendukung Kaum Muda

Mulai dengan mengenali kekuatan diri dan mengidentifikasi kolaborator untuk memperbanyak aksi-aksi kolektif.

Studi ini menemukan setiap bentuk aksi sipil kaum muda dalam gerakan ILH cenderung tersekat-sekat di isu yang berbeda dan aksi sipil yang muncul masih dominan di skala komunitas dan belum menjangkau perubahan sistemik.

- Sesama kaum muda dapat saling mendorong berbagai bentuk aksi kolektif sipil kaum muda yang komprehensif sesuai dengan spesialisasi komunitas, cakupan isu, dan kapasitas kaum muda.
- Aksi-aksi kolektif dibarengi dengan tetap menguatkan kapasitas dan bentuk aksi sipil yang menjadi kekuatan organisasi masing-masing seperti peningkatan kapasitas, kampanye, dan aksi protes, atau pendampingan masyarakat dan inovasi sosial, riset, atau advokasi kebijakan.
- Berbagai bentuk aksi sipil yang saling melengkapi dapat membantu aksi sipil kaum muda menjangkau tataran sistem dan menjadikan upaya aktivisme ILH yang lebih berkelanjutan.
- Gunakan matriks keterlibatan kaum muda di bawah ini untuk memetakan minat dan kekuatan organisasi berdasarkan situasi apa yang ingin diatasi, dan sembari itu, mengidentifikasi kesenjangan kapasitas yang perlu diisi dan dikuatkan.

	Riset	Peningkatan kapasitas	Advokasi	Pendampingan komunitas/ inovasi sosial	Kampanye	Pendampingan kasus
Situasi	Perlu memahami sesuatu	Perlu membantu orang untuk memahami sesuatu dan memberikan mereka keterampilan	Perlu meyakinkan orang untuk mengatasi permasalahan atau mengubah keadaan	Perlu membantu komunitas agar mereka mendapatkan manfaat	Perlu membentuk persepsi atau opini publik	Perlu mendampingi penyelesaian konflik/sengketa (melalui atau di luar jalur hukum)
Tujuan	Untuk memahami	Untuk berbagi	Untuk memengaruhi	Untuk membantu	Untuk menyebarkan, memberi tekanan, menyampaikan/ membentuk opini, membentuk perilaku	Untuk mewakili
Manifestasi	Pengumpulan data dan analisis, manajemen pengetahuan	Pelatihan, pendidikan sebaya, *mentoring*, webminar/ seminar, lokakarya	Asistensi teknis, lobi	Pendampingan masyarakat, inovasi sosial, kewirausahaan sosial, inisiasi praktik baik	Komunikasi publik, protes, intervensi perubahan perilaku	Bantuan hukum, mediasi, manajemen kasus, gugatan, perwakilan kelompok

Setelah itu petakan kekuatan dan kesenjangan berdasarkan empat dimensi keterlibatan sipil.

Empat dimensi keterlibatan masyarakat adalah alat yang berharga untuk membantu Anda merancang dan merencanakan kebutuhan dukungan kapasitas. Karena setiap dimensi dipengaruhi oleh faktor individu, kebijakan, dan komunitas dengan siapa Anda berinteraksi sosial, peta kebutuhan Anda perlu mempertimbangkan faktor internal dan eksternal tersebut sebagai unsur keberhasilan dan juga sebagai risiko yang harus dimitigasi.

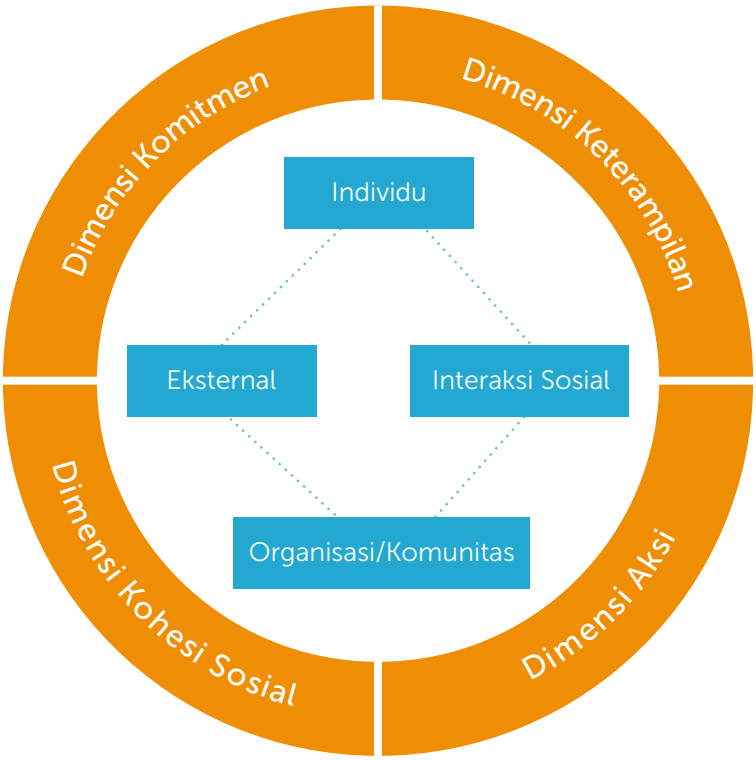

Gunakan pendekatan inklusi sosial sejak dalam perancangan aksi.

Studi ini menemukan upaya keterlibatan sipil kaum muda masih terbatas dalam menjangkau kaum muda rentan. Tantangan lainnya, masih ada kesenjangan antara keterampilan sipil yang disediakan dengan kebutuhan dan kondisi kaum muda yang berbeda-beda.

Kami mengembangkan kerangka kerja di bawah ini berdasarkan pengetahuan dan pengalaman kolektif kami bekerja pada inklusi sosial di Indonesia selama satu dekade terakhir. Kerangka kerja ini menguraikan bagaimana eksklusi terjadi berdasarkan berbagai hambatan yang mencegah orang mengakses kebutuhan mereka dan memenuhi hak-hak mereka.

Kerangka ini dapat diterapkan untuk membantu Anda memahami bagaimana eksklusi dapat memengaruhi kaum muda yang ingin Anda dukung dan, pada tingkat tertentu, untuk membantu kaum muda mengidentifikasi bagaimana suatu isu dapat mempengaruhi warga. Eksklusi terjadi berlapis-lapis, dan seorang individu mungkin mengalami lebih dari satu bentuk eksklusi. Mengatasinya membutuhkan pendekatan yang berbeda mulai dari tata kelola hingga perubahan norma.

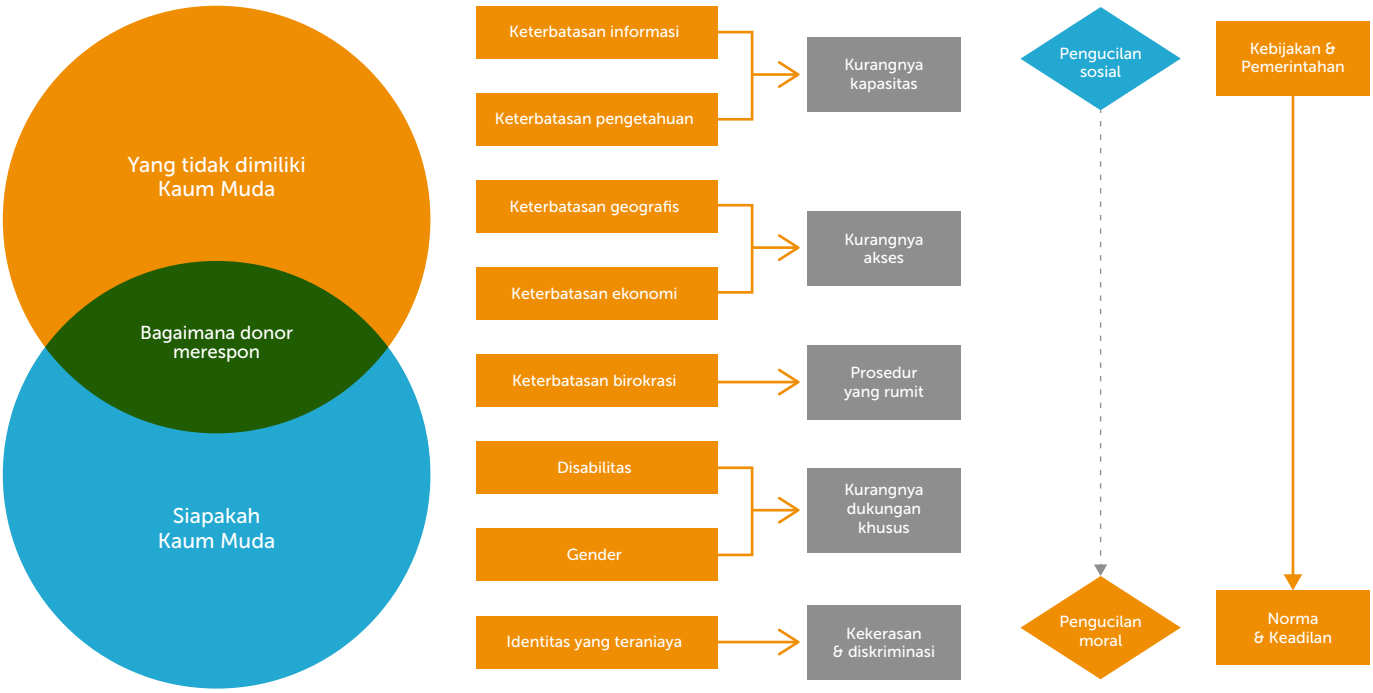

Jalan keterlibatan tidak hanya satu, caranya pun bisa beragam. Pertimbangkan menggunakan kerangka jalan pelibatan ini dalam meluaskan kesempatan aksi sipil bagi kaum muda

Dengarkan minat kaum muda dan gunakan topik yang penting bagi mereka sebagai titik masuk ke masalah ILH. Bagi kaum muda yang sudah terinspirasi oleh isu ILH, berikan mereka ruang untuk mengubah minat tersebut menjadi aksi yang terorganisir.

Dengan menyadari bahwa karakteristik sosial ekonomi mereka dapat memengaruhi keterampilan yang mereka miliki saat ini, Anda akan terbantu dalam merancang dukungan kapasitas berdasarkan kebutuhan kaum muda. Terakhir, kerangka kerja ini juga mengingatkan Anda tentang lingkungan pendukung yang dibutuhkan agar kaum muda dapat mengakses peluang aksi sipil secara lebih setara.

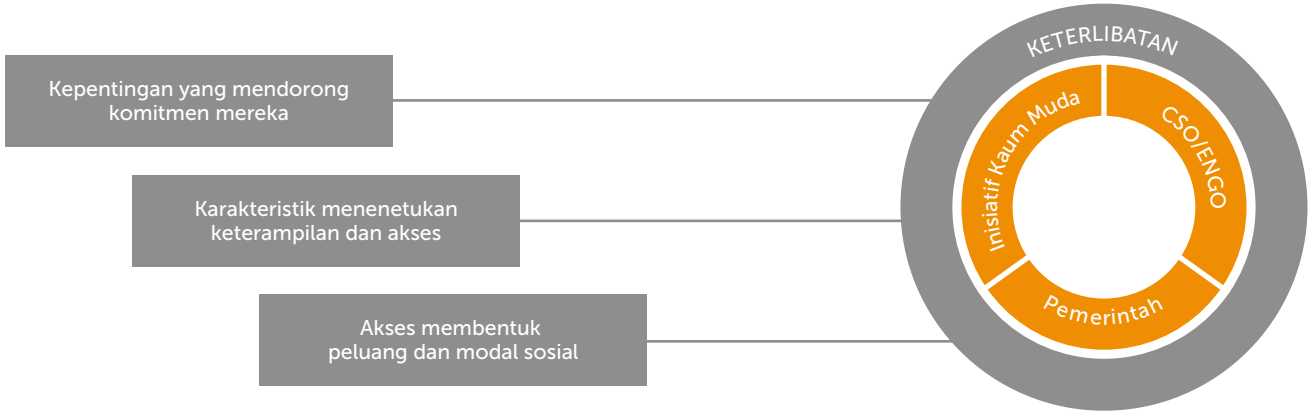

UNIVERSITAS INDONESIA

PUSKAPA
CENTER ON CHILD PROTECTION & WELLBEING

#A Fair Chance For All Children

Pusat Kajian & Advokasi Perlindungan
& Kualitas Hidup Anak
(Center on Child Protection and Wellbeing)

Universitas Indonesia
Gedung Nusantara II FISIP, Lantai 1
Kampus UI, Depok, 16424

T (021) 78849181
F (021) 78849182

www.puskapa.org

@puskapa

@puskapa